

DAMPAK SOCIAL DISTANCING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI PASAR TRADISIONAL SELAMA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus : Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta)

Ariska Putri Nurjanah¹, Argyo Dermatoto²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email : ariska3005@gmail.com¹

Abstrak : Seluruh dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi wabah pandemi *corona virus diseases* (covid-19) yang memberikan dampak terhadap seluruh aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya, dan masih banyak lagi. Salah satu aspek ekonomi yang terkena dampak pandemi covid-19 adalah pasar. Pasar Gede Hardjonagoro adalah pasar terbesar di Kota Surakarta yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata Kota Surakarta. Untuk mencegah penyebaran covid-19 melalui pasar, maka dibentuklah kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial di Pasar Gedhe. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan kebijakan *social distancing* di Pasar Gedhe dan (2) mengetahui dampak *social distancing* terhadap interaksi sosial masyarakat yang meliputi superordinasi dan subordinasi, pertukaran, dan konflik di Pasar Gede selama pandemi covid-19. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Sumber data berasal dari Kepala Dinas Pasar Gedhe, penjual dan pembeli di Pasar Gedhe dengan total 6 informan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Pasar Gedhe dalam menerapkan kebijakan *social distancing* melakukan beberapa hal yaitu penutupan Pasar Gedhe selama sepekan, pengurangan jam operasional, membentuk petugas covid-19, memberikan sanksi bagi pelanggar, dan juga memberikan bantuan kepada penjual dan pembeli di pasar. (2) Dampak yang terjadi di Pasar Gedhe yaitu (a) superordinasi dan subordinasi meliputi Pasar Gedhe menjadi sepi pengunjung, pembeli menjadi tidak leluasa dalam bertransaksi, dan penjual mengalami penurunan pendapatan 50% lebih; (b) Pertukaran yaitu terjadinya perubahan metode dalam melakukan transaksi jual beli; (c) Konflik meliputi munculnya konflik antara dinas pasar (satpam), penjual, dan pembeli di Pasar Gedhe.

Kata kunci : Pandemi covid-19, *social distancing*, interaksi sosial.

Abstract : The whole world, including Indonesia, is facing a pandemic outbreak of corona virus diseases (covid-19) which has an impact on all aspects of life, be it social, economic, cultural, and many more. One of the economic aspects affected by the Covid-19 pandemic is the market. Pasar Gede Hardjonagoro is the largest market in the city of Surakarta, which not only has a function as a means of selling and buying activities, but is also one of the tourist destinations in Surakarta. To prevent the spread of Covid-19 through the market, a social distancing policy was formed or maintaining social distancing at Gedhe Market. This study aims to (1) determine the implementation of social distancing policies in Pasar Gedhe and (2) determine the impact of social distancing on community social interactions which

include superordination and subordination, exchange, and conflict in Pasar Gede during the Covid-19 pandemic. This research approach is a case study with qualitative methods. The sampling technique was purposive sampling. Sources of data come from the Head of the Gedhe Market Service, sellers and buyers at Gedhe Market with a total of 6 informants. Collecting data using interview techniques, observation, and documentation. The results of this study are (1) Gedhe Market in implementing social distancing policies has done several things, namely closing Gedhe Market for a week, reducing operating hours, forming covid-19 officers, providing sanctions for violators, and also providing assistance to sellers and buyers in the market. (2) The impact that occurred in Gedhe Market, namely (a) superordination and subordination, covering Gedhe Market being empty of visitors, buyers becoming less flexible in transactions, and sellers experiencing a decline in income of more than 50%; (b) Exchange, namely the occurrence of a method change in buying and selling transactions; (c) Conflict includes the emergence of a conflict between the market office (security guard), sellers and buyers in Pasar Gedhe.

Keywords: Covid-19 pandemic, social distancing, social interaction.

PENDAHULUAN

Seluruh dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi wabah pandemi *corona virus diseases* (covid-19) yang memberikan dampak terhadap seluruh aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, agama, pendidikan, dan masih banyak lagi. Salah satu aspek ekonomi yang terkena dampak pandemi covid-19 adalah pasar. Pasar digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan tukar menukar barang atau melakukan transaksi jual beli. Kegiatan utama yang dilakukan di pasar adalah melakukan interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa, berkumpul, saling bertatap muka dan melakukan transaksi jual beli. (Wiryoartono, 1995 dalam Aliyah et.al, 2007)

Bagi masyarakat Jawa, pasar tradisional bukan hanya sebagai tempat untuk jual beli semata, tetapi pasar tradisional berkaitan dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Pasar tidak hanya berfungsi untuk mawadahi kegiatan ekonomi saja, akan tetapi pelaku pasar juga bisa mencapai tujuan-tujuan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar ataupun produk barang dagangan yang khas di pasar tersebut. (Aliyah et.al, 2007)

Pasar digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berkumpul dan melakukan interaksi sosial guna mencapai tujuan yang hendak diperoleh. Kota Surakarta memiliki pasar tradisional yang memiliki sosial budaya yang khas dan beragam, sehingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Propinsi Jawa Tengah, yaitu Pasar Gede Hardjonagoro. Keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro menjadi pendukung utama Kota Surakarta sebagai kota budaya, pariwisata, jasa dan perdagangan. (Aliyah et.al, 2007)

Wabah covid-19 yang semakin meluas berimbas kepada pedagang pedagang besar dan juga pedagang pedagang kecil di pasar tradisional. Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) mengungkapkan bahwa *omzet* pedagang kecil di pasar tradisional menurun hingga 90% sejak adanya pandemi covid-19 di Indonesia (Bellina et.al, 2020).

Kasus persebaran virus covid-19 juga terjadi pada beberapa pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta. Salah satunya yang terjadi pada bulan Desember 2020 yaitu di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Hal tersebut tertera dalam Surat Edaran Nomor 067/3004 tentang Penutupan Sementara Waktu Operasional Pasar Gede Sisi Timur Kota Surakarta. Penutupan dilaksanakan selama 7 hari yaitu mulai dari tanggal 1 Desember 2020 sampai 7 Desember 2020. Penutupan pasar hanya dilakukan pada sisi timur Pasar Gede Hardjonagoro saja, sedangkan sisi barat Pasar Gede Hardjonagoro tetap beroperasi seperti biasa karena memiliki jarak yang jauh antara keduanya. Melihat adanya peningkatan kasus persebaran virus covid-19 yang cukup tinggi, mengharuskan pemerintah untuk segera mengambil beberapa kebijakan (Purbawati, 2020).

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2020) dalam Azimah et.al (2020), *social distancing* dilakukan dengan cara menghindari tempat umum, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak minimal dua meter dari orang lain, dengan adanya jarak, penyebaran virus covid-19 diharapkan dapat berkurang. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama di masyarakat. Bertemunya seseorang satu sama lain secara tatap muka langsung tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila individu atau sekelompok manusia mau bekerjasama, saling berbicara, dan mencapai suatu tujuan bersama dengan cara mengadakan persaingan, pertikaian, pertukaran dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. (Soekanto, 2007 dalam Setiawan, 2012)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya kebijakan *social distancing* terhadap interaksi sosial masyarakat di pasar tradisional selama pandemi covid-19, yaitu di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui adakah dampak dampak lain yang ditimbulkan dari adanya kebijakan *social distancing* di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta, pasar ini terletak di pusat Kota Surakarta dan merupakan pasar terbesar di Kota Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik sampling yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya menentukan atau menyesuaikan, maksudnya adalah mengambil unit analisis atau sampel yang sesuai dengan kriteria kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Nurdiani, 2014). Sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi pedagang atau penjual yang masih aktif dan berjualan di Pasar Gede Hardjonagoro, pembeli yang sudah langganan di Pasar Gede Hardjonagoro, Dinas Pasar Gede Hardjonagoro.

Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara seperti wawancara, observasi, dan dokumen atau biasa disebut dengan triangulasi (Raco,

2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik validitas data triangulasi sumber, dimana dalam mengumpulkan data peneliti diwajibkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sehingga, data yang diperoleh dari sumber yang satu akan sama hasilnya dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber yang lain. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Agusta (2003) terdapat 3 analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Pasar Gede Hardjonagoro adalah pasar terbesar di Kota Surakarta yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli dan kegiatan perdagangan, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata Kota Surakarta. Selain itu, pasar ini juga merupakan sarana interaksi sosial dan budaya terlihat dari arsitektur bangunan dan lokasi dari kawasan pasar tersebut. (Puteri & Fajarwati, 2016)

Pasar Gedhe Hardjonagoro berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pasar Gedhe memiliki luas sekitar 6.971 m². Pasar Gedhe terletak di dekat Pusat Pemerintahan Kota Surakarta yaitu Balaikota Surakarta. Pada sekitar Pasar Gedhe terdapat perkampungan warga keturunan Tionghoa atau Pecinan, selain itu juga terdapat sebuah klenteng di samping Pasar Gedhe yang bernama *Vihara Avalokitesvara Tien Kok Sie*.

Penerapan Kebijakan *Social Distancing* di Pasar Gedhe

Virus covid-19 merupakan pandemi yang terjadi diseluruh dunia dan menyebabkan banyaknya korban jiwa meninggal. Kasus persebaran virus covid-19 juga terjadi pada beberapa pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta. Salah satunya yang terjadi pada bulan Desember 2020 yaitu di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Hal tersebut tertera dalam Surat Edaran Nomor 067/3004 tentang Penutupan Sementara Waktu Operasional Pasar Gede Sisi Timur Kota Surakarta. Penutupan dilaksanakan selama 7 hari yaitu mulai dari tanggal 1 Desember 2020 sampai 7 Desember 2020. Penutupan pasar hanya dilakukan pada sisi timur Pasar Gede Hardjonagoro saja, sedangkan sisi barat Pasar Gede Hardjonagoro tetap beroperasi seperti biasa karena memiliki jarak yang jauh antara keduanya. Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Surakarta sehingga banyak wisatawan yang datang ke pasar tersebut. Alasan penutupan dilakukan karena terdapat 3 pedagang yang reaktif rapid tes dan saat dilakukan swab tes terbukti 3 pedagang tersebut positif covid-19.

Pasar Gedhe sebagai destinasi wisata kota Solo terkenal dengan julukan pasar 24 jam. Tetapi semenjak adanya pandemi covid-19, jam operasional di Pasar Gedhe berubah hanya sampai jam 7 malam saja. Hal ini dikarenakan kebijakan dari pemerintah kota setempat guna mengurangi munculnya kerumunan banyak orang di Pasar Gedhe juga untuk memutus penyebaran covid-19 melalui pasar tradisional.

Pasar Gedhe memiliki petugas-petugas yang diberi tugas untuk selalu memantau keberlangsungannya protokol kesehatan di pasar. Petugas covid-19 itu adalah satpam, selain bertugas untuk menjaga keamanan pasar juga bertugas sebagai pengawas penerapan protokol kesehatan di pasar. Satpam bertugas untuk mengecek suhu para pendatang atau pembeli yang masuk ke Pasar Gedhe baik melalui pintu depan maupun dari pintu belakang. Satpam juga bertugas untuk selalu mengingatkan para pendatang atau pembeli agar cuci tangan terlebih dahulu ditempat yang sudah disediakan yaitu di dekat pintu masuk dan ada di beberapa titik lain. Selain itu, satpam juga berkeliling pasar guna mengawasi para pembeli dan penjual dalam menerapkan protokol kesehatan. Apabila ada yang melanggar maka akan diberi peringatan oleh petugas atau bahkan diminta untuk langsung pulang pada saat itu juga. Dalam penerapannya, masih ada beberapa penjual yang melanggar kebijakan *Social Distancing* yaitu pada bagian penjual daging ayam dan penjual ikan bandeng. Mereka berjualan dengan saling berdempetan satu sama lain di tengah-tengah pasar.

Guna mencegah terjadinya pelanggaran *Social Distancing*, pihak Pasar Gedhe memberikan bantuan berupa penyekat plastik untuk dipasang disekitar kios terutama pada penjual oprokan, hal ini supaya antara penjual dan pembeli memiliki jarak dalam melakukan transaksi. Dinas pasar juga memberikan bantuan kepada semua penjual di Pasar Gedhe berupa masker, *face shield*, *hand sanitizer*, dan tempat cuci tangan. Bantuan-bantuan yang diberikan kepada penjual dan pembeli di pasar merupakan bantuan yang diperoleh dari pihak luar pasar seperti lembaga keuangan dan organisasi-organisasi masyarakat yang peduli terhadap pasar. Ada juga bantuan alat *termograf* dari Kementerian Perdagangan (Kemendag) untuk pengecekan suhu di Pasar Gedhe. Pasar Gedhe hanya berperan sebagai penyalur bantuan tersebut saja kepada penjual dan pembeli di pasar. Selain itu, dinas pasar juga membebaskan biaya retribusi selama 4 bulan untuk meringankan beban para penjual di pasar yang mengalami penurunan pendapatan.

Penerapan *Social Distancing* di Pasar Gedhe dapat disimpulkan berlangsung secara ketat. Hal ini bisa dilihat dari adanya sanksi-sanksi yang diberikan oleh pihak pasar bagi pelanggar, dan juga bantuan-bantuan dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak pasar dalam menyikapi bahayanya pandemi covid-19.

Dampak *Social Distancing* atau Jaga Jarak Sosial di Pasar Gedhe Hardjonagoro Surakarta.

a. Superordinasi dan Subordinasi

Menurut Simmel, superordinasi dan subordinasi selalu memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin secara sepenuhnya mengarahkan tindakan dan pikiran orang lain. Justru pemimpin berharap, pihak yang tersubordinasi mampu memberikan reaksi yang positif maupun negatif. Simmel mengatakan bahwa orang dapat disubordinasi oleh individu, kelompok, maupun kekuatan objektif, yaitu (Ritzer, 2014)

Simmel mengatakan bahwa orang dapat disubordinasi oleh individu, kelompok, maupun prinsip objektif. Dalam hal ini, Pasar Gedhe termasuk dalam subordinasi dibawah prinsip objektif, yaitu hukum-hukum yang berlaku didalam masyarakat. Pasar Gedhe tentu tidak serta merta membuat kebijakan *social distancing* itu

sendiri, melainkan pemerintah setempat lah yang membuat kebijakan tersebut. Dinas Pasar Gedhe hanya sebagai perantara bagi pemerintah dalam menyampaikan aturan kebijakan tersebut dan menindaklanjuti kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial di Pasar Gedhe. Penjual dan pembeli tidak bisa menolak ataupun memberikan pengaruh terhadap adanya kebijakan *social distancing* yang telah ditetapkan tersebut. Apabila ada yang melanggar ataupun menentang kebijakan tersebut, maka dinas pasar sebagai pihak ketiga akan memberikan sanksi sebagai hukuman bagi yang melanggar.

Oleh karena itu, akibat dari kepatuhan tersebut muncullah dampak dampak yang tidak diharapkan oleh masyarakat di pasar. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah Pasar Gedhe menjadi sepi pengunjung. Pasar Gedhe yang biasanya selalu ramai pengunjung baik dari dalam kota maupun luar kota, sekarang menjadi sepi pengunjung akibat adanya penekanan pembatasan sosial di Surakarta, terutama di Pasar Gedhe. Hal ini mengakibatkan omset atau pendapatan para penjual di Pasar Gedhe menjadi berkurang lebih dari 50%. Para penjual saling mengeluhkan hal ini karena mengaku kesulitan dalam menstabilkan atau menjaga pendapatan mereka. Meskipun kios tetap dibuka selama pandemi covid-19, tetapi hal itu tetap tidak bisa mengembalikan pendapatan mereka seperti semula lagi. Selain penjual, para pembeli yang datang ke Pasar Gedhe juga harus patuh terhadap kebijakan yang telah ditetapkan di pasar. Akibat adanya kebijakan *social distancing*, pengunjung maupun pembeli yang datang ke Pasar Gedhe juga ikut merasakan dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan informan yang telah diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa tergesa gesa saat belanja di Pasar Gedhe.

b. Pertukaran

Menurut Simmel dalam Nur aini (2019) beranggapan bahwa jenis interaksi sosial yang paling murni dan maju adalah pertukaran. Seluruh pertukaran sosial selalu melibatkan untung dan rugi. Salah satu karakteristik dari pertukaran yaitu jumlah nilai dari yang berinteraksi lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu masing masing pihak memberikan lebih selain dari yang dia miliki.

Dalam hal ini, masyarakat mengalami perubahan dalam melakukan pertukaran informasi sebelum dan sesudah adanya pandemi covid. Sebelum ada pandemi covid-19, penjual dan pembeli bisa saling menukarkan informasi satu sama lain, bisa berbicara secara leluasa satu sama lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Semua itu menjadi berubah setelah adanya penetapan kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial guna mencegah penyebaran virus covid-19 selama pandemi. Masyarakat yang biasanya bisa saling berinteraksi untuk menukarkan informasi, kini hanya bisa melakukan pertukaran dalam hal transaksi jual beli saja.

Sebelum pandemi covid-19, transaksi jual beli bisa dilakukan secara langsung dan saling bertatap muka di Pasar Gedhe. Pembeli datang langsung kepada para penjual di pasar, memilih barang yang diinginkan, melakukan pembayaran secara tunai, dan tidak ada batasan ruang waktu dalam melakukan interaksi. Tetapi setelah adanya pandemi covid-19, beberapa pembeli memilih untuk membeli barang dengan cara online. Pembeli yang biasanya datang langsung ke pasar, kini hanya bisa pesan barang melalui *whatsapp*, ojek online, dan lain lain. Pembeli yang

memiliki rasa kekhawatiran terhadap penyebaran covid-19 memilih untuk menggunakan sistem belanja online.

Menurut Simmel dalam Nur Aini (2019) segala bentuk pertukaran akan mengakibatkan untung dan rugi. Dalam hal ini, pembeli memilih belanja secara online memiliki keuntungan yaitu mempunyai resiko yang lebih sedikit dalam penyebaran virus covid-19, tetapi ia juga memiliki kerugian yaitu tidak bisa memilih sendiri barang yang dicarinya. Sedangkan bagi pembeli yang datang langsung ke pasar, memiliki keuntungan yaitu bisa memilih sendiri barang yang sedang dicari sehingga bisa memperoleh barang dengan kualitas bagus. Tetapi, ia juga memiliki kerugian yaitu mempunyai resiko yang lebih besar dalam penyebaran virus covid-19 karena ia datang langsung ke pasar tempat dimana banyak orang sedang berkumpul.

c. Konflik

Menurut Simmel (Ritzer, 2014) mengatakan bahwa dalam interaksi sosial sebagai hubungan sosial memungkinkan akan munculnya konflik sebagai akibat dari interaksi yang terjadi tersebut. Tetapi, menurut Simmel konflik bukanlah suatu ancaman terhadap kebersamaan, menurutnya konflik adalah bentuk dasar dari interaksi. Interaksi sosial dan konflik yang terjadi memungkinkan suatu interaksi tersebut akan berlangsung dan bertahan dalam suatu masyarakat.

Konflik pernah terjadi di Pasar Gedhe, penjual dan pembeli yang tidak sengaja maupun sengaja melakukan pelanggaran kebijakan *social distancing* mendapatkan peringatan dan sanksi dari petugas. Bahkan, adu mulut pernah terjadi di pasar karena ada pembeli yang tidak sengaja mendekati pembeli lain. Karena tidak terima, maka kedua pembeli tersebut melakukan adu *cekcok* di pasar. Konflik juga pernah terjadi diantara penjual dengan petugas di Pasar Gedhe. Penjual secara tidak sengaja melanggar kebijakan yang telah dibuat di pasar, sehingga oleh petugas ia diberikan sanksi agar tutup kios selama 7 hari. Hal ini mengakibatkan konflik muncul diantara keduanya karena tidak terima dengan sanksi yang telah diberikan, tetapi petugas tetap harus memberikan sanksi tersebut agar penjual tidak mengulangi hal itu lagi.

Menurut Simmel (Ritzer, 2014) interaksi sosial dan konflik yang terjadi memungkinkan suatu interaksi tersebut akan berlangsung dan bertahan dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, meskipun sempat terjadi konflik dalam hal penertiban protokol kesehatan di Pasar Gedhe, tetapi hal ini membuat penjual dan pembeli lebih taat dan patuh lagi dengan kebijakan yang telah dibuat. Konflik membuktikan bahwa, masyarakat harus patuh dengan aturan tersebut. Sehingga, setelah ada konflik maka masyarakat menjadi sadar untuk melakukan kebijakan tersebut di Pasar Gedhe Hardjonagoro Surakarta.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat dampak kebijakan *social distancing* terhadap interaksi sosial di Pasar Gedhe. *Pertama*, Superordinasi dan Subordinasi, Pasar Gedhe merupakan subordinasi dibawah prinsip objektif yaitu hukum yang berlaku di masyarakat. Masyarakat harus taat terhadap aturan

yang ditetapkan, karena kepatuhan terhadap hukum tersebut akhirnya memberikan dampak berupa Pasar Gedhe menjadi sepi pengunjung, pembeli menjadi tidak leluasa dalam melakukan transaksi jual beli di Pasar Gedhe, dan juga penjual di Pasar Gedhe mengalami penurunan omset atau pendapatan lebih dari 50%.

Kedua, Pertukaran, kebijakan *social distancing* memberikan dampak terhadap pertukaran yang terjadi di Pasar Gedhe, yaitu perubahan metode dalam melakukan transaksi jual beli di Pasar Gedhe, penjual mengenal cara berjualan secara online, dan pembeli bisa membayar secara online (*e-money*). *Ketiga*, Konflik, dalam setiap interaksi sosial pasti akan memunculkan konflik seperti pada saat penerapan kebijakan *social distancing* di Pasar Gedhe yaitu muncul konflik antara dinas pasar (satpam), penjual, dan pembeli di Pasar Gedhe, penutupan kios bagi penjual yang melanggar, dan pembeli yang melanggar protokol kesehatan dilarang masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.
- Aliyah, I., Daryanto, T. J., & jani Rahayu, M. (2007). Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik*, 10(2), 111-118.
- Bellina, S., Cahyaningrat, C. T. T., & thalia Putri, A. S. (2020). Dampak Karantina Wilayah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, 5(1), 18-30.
- NUR AINI, E. L. A. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL SURAYA KARYA NAFIAH AL MARAB (KAJIAN TEORI GEORG SIMMEL). *BAPALA*, 5(2).
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Purbawati, C., Hidayah, L. N., & Markhamah, M. (2020). DAMPAK SOCIAL DISTANCING TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL KARTASURA PADA ERA PANDEMI KORONA. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania*, 4(2), 156-164.
- Puteri, L. C. P., & Fajarwati, A. (2016). Pengaruh Eksistensi Pasar Tradisional Terhadap Perkembangan Wilayah Kota Surakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 228418.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://osf.io/mfzuj>. Diakses pada 7 November 2020 pukul 14.50

- Ritzer, G, & Goodman, D.J. (2014). *TEORI SOSIOLOGI : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).